

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengangguran dan kemiskinan masih merupakan masalah besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sekarang ini. Tingginya angka pengangguran merupakan masalah yang tidak ada habisnya di Indonesia. Banyaknya jumlah angkatan kerja yang ingin memasuki dunia kerja tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia, sehingga membuat orang yang tidak mendapat pekerjaan. Menurut data badan statistic (bps) di indonesia jumlah angkatan kerja menaganggur samapai agustus 2018 mencapai 7,001 juta orang. Jumlah ini di prediksi akan meningkat apabila tidak segera disediakan lapangan kerja baru.

Salah satu solusi yang ditempuh untuk mengatasi pengangguran di indonesia adalah dengan menciptakan wirausaha. Dengan berwirausaha, akan membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru. Dengan berwirausaha selain berpeluang menghasilkan pendapatan yang besar bagi wirausaha, juga mampu mengurangi jumlah pengangguran. Para wirausaha juga berkontribusi kepada perekonomian negara melalui pajak yang dihasilkan.

Berikut tabel data tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi di Indonesia yang ditamatkan berdasarkan data publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) :

Tabel 1. 1

Tingkat Pengangguran Terbuka (Tpt) Di Indonesia Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 2016-2018

No.	Pendidikan	2016	2017	2018
1.	Sekolah dasar	3,88%	3,61%	3,79%
2.	Sekolah menengah	9,63%	9,48%	7,58%
3.	Sekolah tinggi	5,15%	5,57%	5,92%
4.	Universitas	5,5%	5,18%	6,31%

Sumber : (bps.go.id)

Berikut berdasarkan data tabel diatas khususnya lulusan universitas dapat dilihat dari tahun 2016 hingga 2018 jumlah pengangguran lulusan universitas kenaikan setiap tahunnya .

Angka pengangguran terbanyak justru di ciptakan oleh kelompok terdidik. Bertambahnya pengangguran terdidik di Indonesia di sebabkan karena para lulusan perguruan tinggi lebih suka menunggu pekerjaan yang mereka rasakan cocok dengan pendidikan mereka dan menolak untuk bekerja di bidang lain, terutama jika bayaran yang di tawarkan dibawah standar yang mereka inginkan (**Andika Dan Madjid, 2012:190**).

Yang menjadi masalah pokok pendidikan kewirausahaan di Indonesia adalah karena pola pikir (*mindset*) sebagian besar masyarakat indonesia adalah bahwa tujuan sekolah/kuliah adalah untuk menjadi pegawai negeri sipil bukan untuk menjadi seseorang yang mempunyai mental wirausaha. *Mindset* masyarakat ini terbentuk karena mereka memandang kewirausahaan sebagai usaha dagang atau bisnis semata, padahal tidak hanya sebatas itu, wirausaha baru yang dimaksudkan

di sini adalah individu yang memiliki daya kreatif dan inovatif, mencari peluang dan berani mengambli risiko serta karakter wirausaha lainnya bukan semata-mata untuk kepentingan dunia bisnis, melainkan setiap lapangan pekerjaan yang memiliki semangat, pola pikir, dan karakter enterpreneur akan membuat perbedaan, perubahan, dan pertumbuhan positif dalam profesi dan pekerjaan mereka di luar bidang dunia bisnis.(sumber:<http://www.pendidikanekonomi.com/2014/08/perm-asalahan-pendidikan-kewirausahaan.html>, di akses 1 mei 2019)

Karene pola pikir mahasiswa yang belum berubah karena merasa mendapat gelar sarjana membuat pola pikir ingin menjadi karyawan atau pekerja kantor yang sesuai dengan spesialisasinya. Oleh karena itu banyak mahasiswa banyak yang menganggur karena malu untuk berwirausaha.

Dengan adanya pendidikan kewirausahaan dan locus of control mahasiswa bisa merubah pola pikir (*mindset*) mereka yang selalu ingin bekerja sesuai *passion* atau spesialisasi yang mereka pelajari semasa kuliah, berubah menjadi mengimplementasikan pelajaran pendidikan kewirausahaan dan locus of control pada perguruan tinggi dengan menjadi wirausaha.

Banyak lulusan perguruan tinggi belum mampu berwirausaha. Mahasiswa lebih banyak berpikir bagaimana caranya mereka untuk bisa diterima bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki atau spesialisasi yang pada saat melakukan pendidikan dan dengan pendapatan yang sesuai dengan mereka inginkan. Mereka berasumsi lebih baik menganggur daripada mendapat pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahliannya **Masrun Dalam Yuwono Et Al. (2008:120)**.

Karena mahasiswa cenderung berpikir bagaimana caranya mereka bisa di bekerja sesuai dengan gelar sarjana dan spesialisasinya saat kuliah. Mereka berpendapat lebih baik tidak bekerja daripada mendapat pekerjaan tetapi tidak sesuai dengan spesialisasinya.

Dalam menciptakan seorang wirausaha dapat dimulai dengan pendidikan kewirausahaan yang di ajarkan pada kampus atau perguruan tinggi dengan melakukan pendidikan kewirausahaan wawasan tentang wirausaha akan luas tentunya tidak hanya wawasan dengan pendidikan kewirausahaan sikap dan mental seorang wirausaha akan dibentuk agar lebih tahan banting dan berani mengambil resiko yang ada tetapi akan lebih cepat apabila pendidikan kewirausahaan dibentuk dari keluarga , masyarakat , lembaga pendidikan atau mengikuti organisasi himpunan pengusaha mahasiswa. Dengan begitu wawasan seorang wirausaha akan semakin luas.

Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir (mindset) seorang wirausaha. Hal ini merupakan investasi modal untuk mempersiapkan para mahasiswa dalam memulai bisnis baru melalui integrasi pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan penting untuk mengembangkan dan memperluas sebuah bisnis.

Menurut **Lestari Dan Wijaya (2012:113)** menyatakan bahwa :

“pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi sikap, perilaku dan pola pikir (*mindset*) seorang wirausahawan (*entrepreneur*).”

Generasi muda menjadi target utama program pendidikan kewirausahaan. Berbagai upaya dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan terutama dengan merubah mindset para generasi muda yang selama ini hanya berminat sebagai pencari kerja (*job seeker*) apabila kelak menyelesaikan kuliah mereka.

Berdasarkan dari kondisi tersebut, salah satu alternatif untuk memecahkan masalah pengangguran adalah dengan memberi arahan kepada kelompok terdidik seperti mahasiswa melalui program pendidikan kewirausahaan yang diharapkan mampu berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran dan beban negara.

Tabel 1. 2
Perbandingan Wirausaha Indonesia Dengan Negara Lain

No	Negara	Wirausaha
1.	Singapura	7%
2.	Malaysia	5%
3.	Indonesia	3,1%

Sumber : (www.viva.co.id)

Semua masalah di atas yang mendorong untuk melakukan alternatif baru mahasiswa untuk berwirausaha. Namun keberanian dan niat saja tidak cukup memulai berwirausaha kemampuan dan pendidikan kewirausahaan pun penting

untuk terhindar dari kegagalan dalam berwirausaha namun mengimplentasikan teori kewirausahaan dalam memulai sebuah wirausaha adalah hal yang tidak mudah resiko akan takut kegagalan pastinya akan mempengaruhi mental para wirausahawan ketika memulai usahanya.

Niat berwirausaha merupakan representative kognitif untuk mengeksploitasi peluang bisnis dengan menerapkan pembelajaran kewirausahaan (pengetahuan dan keterampilan) **Indarti Dan Roastiani (2008) Dalam Jurnal I Kade Aris Friatnawan Dusak (2016 : 5189).**

Dengan adanya niat wirausaha dan juga keberanian dalam mengambil resiko adalah modal utama dalam membuka usaha baru. Namun keberanian tanpa disertai dengan kemampuan berwirausaha seringkali menjerumuskan kedalam situasi kegagalan yang berkepanjangan. Untuk menerapkan pendidikan kewirausahaan diharapkan menumbuhkan jiwa wirausaha , sikap dan memotivasi mahasiswa untuk niat berwirausaha dan agar mampu melihat peluang usaha yang ada dan membuat peluang kerja baru dengan pendidikan kewirausahaan akan tumbuh niat berwirausaha usaha mahasiswa dan dapat mengembangkan ide kreatif dalam melakukan berwirausaha.

Dengan adanya pendidikan kewirausahaan akan mendorong mahasiswa untuk berwirausaha dan melatih keterampilan dan menambah pengetahuan tentang wirausaha . Melihat fenomena yang terjadi banyak mahasiswa yang masih belum

mendapatkan pekerjaan dan pengangguran semakin banyak .Oleh sebab itu pendidikan kewirausahaan di terapkan sejak dini di Universitas Komputer Indonesia menerapkan pendidikan kewirausahaan sejak dini pendidikan kewirausahaan sudah masuk dalam kurikulum yang mewajibkan mahasiswa pendidikan ekonomi menempuh pendidikan kewirausahaan. Di Universitas Komputer Indonesia juga terdapat sebuah organisasi yang menampung mahasiswa yang ingin belajar berwirausaha HIPMA (Himpunan Pengusaha Mahasiswa) Universitas Komputer Indonesia dengan adanya hipma bisa mendorong mahasiswa untuk mengetahui cara berwirausaha. Himpunan ini dibentuk agar mahasiswa mendapatkan ilmu kewirausahaan yang lebih bukan hanya teori dengan adanya hipma ini mendorong mahasiswa agar lebih kreatif dan agar lebih aktif dalam berorganisasi agar pola pikir berubah ke arah yang lebih positif .

Berdasarkan dari kondisi tersebut, salah satu alternatif untuk memecahkan masalah pengangguran adalah dengan memberi arahan kepada kelompok terdidik seperti mahasiswa melalui program pendidikan kewirausahaan yang diharapkan mampu berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran dan beban negara.

Keberanian dan niat berwirausaha serta dengan di iringi oleh pendidikan kewirausahaan adalah modal utama untuk mengambil resiko dalam membuka usaha baru maupun menjalankan usaha yang sudah ada .Dari jumlahnya, populasi wirausaha di Indonesia baru mencapai 1,65% dari jumlah penduduk.

Jumlah ini masih sangat sedikit bila dibandingkan dengan Malaysia, Thailand, dan Singapura yang jumlahnya di atas 4%. Dalam hal kesehatan ekosistem kewirausahaan, menurut The Global Entrepreneurship & Development Index 2014, Indonesia peringkat ke-68 dari 121 negara. Dibandingkan negara-negara G20, the G20 Entrepreneurship Barometer 2013, menempatkan Indonesia dalam kuartil keempat, yaitu kelompok negara ranking terendah dalam ekosistem kewirausahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia, wirausaha belumlah berperan optimal dalam mendukung perekonomian negara. Padahal kewirausahaan bisa menjadi jalan strategis dalam upaya mengatasi permasalahan pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Dengan wirausaha yang berjalan baik, masyarakat tidak lagi bergantung pada pemerintah karena dapat menyelesaikan permasalahan ekonominya melalui kreativitas dan inovasi. Wirausaha yang berjalan dengan baik juga akan menyuburkan iklim investasi sehingga menarik investor dari luar negeri untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Apalagi Indonesia masih memiliki banyak sumber daya yang dapat dikelola oleh para wirausaha. (sumber: <https://www.kompasiana.com/amirsyahoke/569fa70d21afbd9b16f37c61/akar-masalah-penghambat-wirausaha-di-indonesia> , di akses 6 Mei 2019)

Dari fenomena diatas penulis melakukan survey awal dengan melakukan pembagian kuesioner langsung kepada 30 mahasiswa HIPMA di Universitas Komputer Indonesia pendidikan kewirausahaan .

Tabel 1. 3

Data Survei Awal Di Himpunan Pengusaha Mahasiswa Unikom Bandung Pendidikan Kewirausahaan (X1)

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya (%)	Tidak(%)
1.	Apakah dengan adanya pendidikan kewirausahaan anda berniat berwirausaha ?	14 43,8%	16 56,3%
2.	Apakah dengan adanya pendidikan kewirausahaan anda sadar akan peluang bisnis untuk memulai berwirausaha ?	14 46,9%	16 53,1%

(sumber : data survey yang di olah 2019)

Dari survey pada tabel di atas dapat dilihat 30 orang responden menunjukkan pada pertanyaan pertama (56,3%) dari 30 responden untuk memulai berwirausaha tidak hanya dari pendidikan kewirausahaan saja tetapi dari peluang yang ada. Hal ini mengindikasikan bahwa niat mahasiswa untuk berwirausaha belum ada, karena niat berwirausaha tumbuh bukan hanya dari pendidikan saja tetapi dari apa yang kita lihat , dari informasi yang didapat dan pengalaman juga dapat menumbuhkan niat untuk berwirausaha.

pertanyaan kedua (53,1%) dari 30 responden sadar akan peluang bisnis bukan hanya dari pendidikan kewirausahaan saja. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa hipma tidak sadar akan peluang hanya karena pendidikan kewirausahaan. Karena melihat peluang bisnis tidak semata mata hanya dari bidang pendidikan kewirausahaan saja tetapi dari apa yang kita lihat dan informasi yang didapat bisa menjadikan peluang bisnis.

menurut **Lestari Dan Wijaya (2012 : 113)** menyatakan bahwa :
“pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi sikap, perilaku dan pola pikir (*mindset*) seorang wirausahawan (*entrepreneur*).”

Mari kita membahas yang negatif terlebih dahulu. Bagi saya, seperti apa pun kesuksesan seseorang, selalu ada saja pembahasan dari sudut negatif oleh orang lain. Hal ini lebih kejam daripada menyebut kesuksesan orang adalah murni karena keberuntungan, yang nantinya akan kita bahas di artikel ini. Sesungguhnya, keberuntungan saja tidaklah cukup untuk membawa orang menaiki tangga kesuksesan dan kekayaan sejatinya, semua orang ingin menjadi sukses. Namun mari kita eliminasi kata-kata sinis yang kadang menjadi tidak logis dalam mengomentari kesuksesan orang lain. Sering kali, kita berpikir bahwa keberuntungan adalah kunci utama seseorang dalam mencapai kesuksesan atau kekayaan. Namun rupanya, keberuntungan tidak akan bertahan lama bila seseorang tidak siap untuk menerimanya. Bila mungkin hari ini anda berpikir bahwa anda tidak beruntung, mungkin hal itu bisa saja benar. Namun

saya sendiri berpendapat bahwa sebenarnya, setiap dari kita pasti akan mendapat setidaknya sekali momentum atau kesempatan yang di kemudian hari bisa dikatakan sebagai sebuah keberuntungan, yang dapat kita manfaatkan sebagai batu lompatan untuk berhasil dan sukses. Kerja keras dan berusaha maksimal adalah bagian dari kewajiban kita masing-masing. Di sisi lain, kesempatan dan keberuntungan adalah bagian tuhan. Persiapkanlah diri kita sebaik mungkin untuk hari di mana kesempatan itu datang, agar tidak menyesal. (sumber:<https://money.kompas.com/read/2015/01/09/080000226/peran.keberuntungan.dalam.meraih.sukses>.)

Dari fenomena diatas penulis melakukan survey awal dengan melakukan pembagian kuesioner langsung kepada 30 mahasiswa hipma di universitas komputer indonesia *locus of control*.

Locus of control (x2)

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya (%)	Tidak (%)
1.	Apakah anda memiliki keyakinan keberhasilan yang terjadi adalah hasil kerja keras sendiri ?	13 37,5%	17 62,5%
2.	Apakah anda percaya kesuksesan di capai karena faktor nasib ?	9 28,1%	21 71,9%

(sumber : data survey yang di olah 2019)

Berdasarkan pra survey pada tabel di atas dapat dilihat 30 orang responden menunjukkan pada pertanyaan pertama (65,5%) dari 30 responden

tidak percaya dalam mencapai kesuksesan bukan hanya dari kerja keras sendiri. Karena keberhasilan di capai oleh kerja keras dan dari faktor keluarga juga mendukung untuk mencapai kesuksesan.

Dengan pertanyaan kedua (71,9%) dari 30 responden memiliki anggapan bahwa kesuksesan bukan hanya karena faktor nasib tetapi dengan kerja keras. Hal ini mengindikasikan *locus of control* (pusat kendali) mahasiswa masih rendah. Karena kesuksesan dicapai hasil dari kerja keras bukan hanya karena faktor nasib semata.

Niat berwirausaha masyarakat indonesia dinilai masih minim. Bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga, rasio masyarakat indonesia yang berwirausaha tidak sampai 4% dari total penduduk indonesia. Hal itu diungkapkan menteri koperasi dan usaha kecil menengah (kukm) aagn puspayoga dalam sambutannya di acara gerakan kewirausahaan nasional (gkn) 2017

Mengutip data Badan Pusat Statistik (BPS) 2016, puspayoga menyebut jumlah wirausaha nonpertanian yang menetap sebanyak 7,8 juta orang atau hanya 3,1% dari total penduduk indonesia yang sebesar 252 juta penduduk. Rasio itu lebih kecil ketimbang malaysia yang mencapai 5% dari total penduduknya, Singapura 7%, Tiongkok 10%, Jepang 11%, Dan Amerika Serikat 12%. "Namun rasio 3,1% setidaknya naik dari 2014 yang hanya 1,67%.

Rasio itu juga telah melampaui 2% dari populasi penduduk, sebagai syarat minimal suatu masyarakat akan sejahtera," ucap puspayoga.

Puspayoga pun berharap dalam dua tahun ini, jumlah rasio wirausaha indonesia bisa di atas 4%. Dirinya menilai mahasiswa bisa menjadi sasaran potensial untuk menambah jumlah wirausaha. Apalagi, berbagai korporasi punya program csr berupa bimbingan wirausaha untuk mahasiswa.

(sumber : <https://mediaindonesia.com/read/detail/95973-minat-warga-berwirausaha-masih-minim>, di akses 1 mei 2019)

Dari fenomena diatas penulis melakukan survey awal dengan melakukan pembagian kuesioner langsung kepada 30 mahasiswa hipma di universitas komputer indonesia niat berwirausaha .

Niat berwirausaha (y)

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya (%)	Tidak(%)
1.	Apakah anda memiliki keyakinan yang tinggi dalam berwirausaha?	14 43,8%	16 56,3%
2.	Apakah anda memiliki keberanian untuk mengambil resiko?	16 46,9%	14 53,1%
3.	Apakah anda mempunyai rasa percaya diri pada usaha yang anda jalani akan berhasil?	15 50%	15 50%

(sumber : data survey yang di olah 2019)

Berdasarkan pra survey pada tabel di atas dapat dilihat 30 orang responden menunjukkan pada pertanyaan pertama (56,3%) dari 30 responden tidak memiliki keyakinan dalam berwirausaha. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak ada keyakinan berwirausaha, karena kegagalan masih menghantui para mahasiswa untuk berwirausaha.

Pertanyaan kedua (53,1%) dari 30 responden memiliki anggapan bahwa dengan mengambil resiko akan memperbesar kegagalan dalam berwirausaha. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak berani mengambil resiko kegagalan. Karena mereka tidak ingin menambah masalah dalam hidupnya dan ingin tetap berada dalam zona nyaman. Pertanyaan ketiga (50%) dari 30 tidak mempunyai kepercayaan diri akan keberhasilan usaha. Hal ini mengindikasikan tingkat keyakinan dan kepercayaan niat berwirausaha mahasiswa masih rendah.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi penelitian yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini di fokuskan untuk menganalisis seberapa besar niat berwirausaha mahasiswa universitas computer indonesia yang dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan dan *locus of control*. Dimana hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak pengambil kebijakan hipma universitas komputer indonesia dan institusi pendidikan lainnya dalam mengembangkan program pendidikan yang tepat untuk mendorong pertumbuhan wirausahawan muda di indonesia.

Dari latar belakang tersebut penulis mengambil judul “**Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Pusat Kendali Terhadap Niat Berwirausaha Hipma Unikom.**”

1.2 Identifikasi Dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang penelitian. Serta untuk memberikan batasan terhadap permasalahan yang akan dibahas, maka identifikasi masalah yang ditetapkan sebagai berikut:

1. Dalam variable pendidikan kewirausahaan mahasiswa anggota HIPMA UNIKOM belum mempunyai wawasan yang cukup untuk memulai berwirausaha
2. Dalam variable pusat kendali (*locus of control*) bahwa mahasiswa anggota hipma unikom belum mempunyai keyakinan dan kepercayaan diri untuk memulai berwirausaha.
3. Dalam variable niat berwirausaha bahwa mahasiswa tidak memiliki keyakinan dalam berwirausaha karena takut akan kegagalan. Dan mahasiwa Hipma Unikom menganggap dengan mengambil resiko akan menambah masalah yang ada. Dan tingkat berwirausaha mahasiswa hipma unikom masih rendah.

1.2.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran mengenai pendidikan kewirausahaan pada HIPMA UNIKOM .
2. Bagaimana gambaran mengenai pusat kendali (*locus of control*) pada HIPMA UNIKOM.
3. Bagaimana gambaran mengenai niat berwirausaha pada HIPMA UNIKOM.
4. Seberapa besar pendidikan kewirausahaan dan *locus of control* terhadap niat kewirausahaan mahasiswa baik secara simultan maupun parsial pada HIPMA UNIKOM

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data sebagai sumber informasi untuk diolah dan dianalisis tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan dan *locus of control* terhadap niat wirausaha.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran pendidikan kewirausahaan pada HIPMA UNIKOM.
2. Untuk mengetahui gambaran *locus of control* pada HIPMA UNIKOM
3. Untuk mengetahui gambaran niat berwirausaha pada HIPMA UNIKOM.
4. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan dan locus of control terhadap niat kewirausahaan mahasiswa baik secara simultan maupun parsial pada HIPMA UNIKOM.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1) HIPMA

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dan sasaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan kewirausahaan dan locus control. Serta berguna untuk memperbaiki pendidikan kewirausahaan dan locus of control sehingga dapat melakukan perubahan-perubahan positif.

2) Pihak Terkait

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan bahan pertimbangan atau lainnya yang mungkin dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut khususnya mengenai pendidikan kewirausahaan dan locus of control terhadap niat berwirausaha .

3) Lain-Lain

Selain itu dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi perusahaan-perusahaan lain yang mengalami permasalahan yang sama.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1) Bagi Pengembang Ilmu

Hasil penelitian ini semoga bisa berguna bagi pengembangan ilmu di mata kuliah bidang manajemen bisnis. Lalu penelitian yang telah diperoleh ini juga semoga dapat menjadi pengkajian dan pengembangan ilmu khususnya di mata kuliah manajemen bisnis bagi mahasiswa/i universitas komputer indonesia.

2) Bagi Penulis

Hasil dari kesimpulan penelitian ini merupakan informasi dan pembelajaran bagi penulis tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan dan

locus of control terhadap niat berwirausaha yang bisa memberikan pengalaman dalam hal penelitian.

3) Bagi Peneliti Lain

Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi yang berguna bagi rekan-rekan yang membahas masalah yang sama dan diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat lebih baik dari sekarang.

1.5 Lokasi Dan Tempat Penelitian

1.5.1 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis bertempat di unikom , jl dipatiukur no 112-116 bandung, kampus dago.

1.5.2 Waktu Penelitian

Tabel 1. 4
Pelaksanaan Kegiatan

No	Uraian	Waktu kegiatan																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survey tempat penelitian	■	■																						
2	Melakukan penelitian				■	■	■																		
3	Mencari data						■	■																	
4	Membuat proposal						■	■	■																
5	Seminar										■														
6	Revisi											■													
7	Penelitian lapangan												■	■	■	■	■								
8	Bimbingan																		■	■	■	■	■	■	■
9	Sidang																		■	■	■	■	■	■	■

